

Hendri Kampai: Indonesia Rindu Pemimpin yang Bekerja untuk Rakyat

Updates. - BNN.CO.ID

Nov 4, 2024 - 07:59



PEMERINTAHAN - Dalam sebuah negeri yang dikenal dengan keindahan alamnya dan kekayaan budayanya, [Indonesia](#) tengah menghadapi fenomena yang mengusik ketenangan batin rakyatnya—fenomena pemimpin yang lebih sibuk membangun citra dibandingkan bekerja nyata untuk rakyat. Di antara riuh rendah media sosial dan gemuruhnya berita di media massa, terukir narasi tentang kepemimpinan yang penuh dengan janji dan simbolisme, tetapi sering

kali terlepas dari kenyataan yang dihadapi rakyat sehari-hari. Masyarakat kita, yang diwarnai oleh keberagaman, sebenarnya merindukan sosok pemimpin yang mampu menyentuh hati, hadir dalam wujud nyata, dan menawarkan harapan yang lebih dari sekadar retorika politik.

Sungguh, kerinduan rakyat bukanlah sekadar harapan kosong atau romantisme masa lalu. Ia berakar pada pengalaman hidup yang sederhana namun mendalam: mencari pemimpin yang mampu merasakan derita, yang tidak segan merapat ke masyarakat paling bawah, yang bekerja bukan hanya untuk dikenang tapi untuk berdampak nyata. Pemimpin seperti ini tentu langka, namun bukan berarti mustahil. Lalu, mengapa dalam beberapa dekade terakhir ini, kita justru lebih sering disuguhi pemimpin yang tampaknya lebih dekat dengan kamera daripada dengan rakyatnya? Bagaimana cara kita membedakan kerja nyata dengan drama citra? Dan apa sebenarnya yang membuat rakyat kembali merindukan kepemimpinan yang lebih tulus, lebih "membumi," dan benar-benar berkomitmen untuk rakyat?

Bayang-Bayang Pencitraan di Era Digital

Media sosial, dengan kemampuannya yang luar biasa dalam membentuk opini publik, telah menjadi ruang pertarungan baru bagi para pemimpin kita. Di era digital ini, popularitas sering kali dipandang lebih penting daripada kualitas kepemimpinan itu sendiri. Kita telah melihat betapa mudahnya citra seseorang dibangun—atau dihancurkan—oleh kampanye media sosial yang terencana, di mana segala gerak-gerik seorang pemimpin dipoles sedemikian rupa agar tampak sempurna. Pada titik tertentu, peran seorang pemimpin mulai terlihat seperti peran seorang aktor, yang selalu tampil menawan di depan kamera, tetapi di balik layar, tidak selalu selaras dengan tuntutan rakyat yang sesungguhnya.

Tidaklah salah untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan rakyat. Namun, ketika hal ini dilakukan dengan terlalu banyak polesan tanpa substansi, media sosial hanya berfungsi sebagai tabir yang menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Ini menciptakan jurang antara apa yang terlihat di permukaan dan realitas di lapangan. Akibatnya, masyarakat semakin sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya sandiwara belaka. Dalam suasana seperti inilah, kerinduan akan pemimpin yang autentik semakin membara.

Kepemimpinan Autentik yang Dirindukan

Indonesia merindukan pemimpin yang lebih dari sekadar simbol. Seorang pemimpin yang rela keluar dari zona nyamannya, yang benar-benar turun ke bawah, melihat, mendengar, dan merasakan langsung apa yang dialami oleh rakyatnya. Bukan sekadar sesi foto atau kunjungan sesaat yang hanya menjadi headline di berbagai portal berita, melainkan interaksi yang tulus dan berkelanjutan. Seorang pemimpin yang autentik tidak akan terbuai oleh pujian semata, karena ia paham bahwa tugasnya jauh lebih besar dari sekadar memperoleh popularitas atau elektabilitas.

Bayangkan sosok pemimpin yang benar-benar berani mengambil keputusan sulit demi kepentingan bersama, meski harus mengorbankan popularitasnya. Pemimpin seperti ini mungkin tak selalu tampil ramah di depan kamera, atau tak

selalu menjadi sorotan utama di media massa. Namun, ia bekerja tanpa henti, menyusun kebijakan yang berdampak langsung, dan berani menghadapi kritik dengan lapang dada. Kepemimpinan autentik adalah tentang keberanian untuk tidak populer demi melakukan yang benar. Sebuah keberanian yang sering kali kita rindukan namun semakin sulit ditemukan di tengah hiruk pikuk pencitraan.

Refleksi Rakyat, Dari Pencitraan ke Kepemimpinan Sejati

Di titik ini, kita perlu mengakui bahwa kerinduan rakyat terhadap kepemimpinan sejati adalah cerminan dari ketidakpuasan yang mendalam terhadap "kebisingan" pencitraan. Rakyat tak lagi membutuhkan janji-janji manis atau senyum penuh makna yang tertangkap lensa kamera. Yang dibutuhkan adalah aksi nyata, kebijakan yang terasa dampaknya di kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah konkret yang membuat rakyat merasa diprioritaskan.

Kita bisa melihat dari banyaknya perbincangan di media sosial maupun di ruang-ruang diskusi publik lainnya, bahwa masyarakat mulai kritis dan lelah dengan tampilan semu yang disajikan. Mereka rindu pada kepemimpinan yang otentik, yang mampu mengembalikan kepercayaan publik pada pemerintahannya sendiri. Kerinduan ini muncul dari keinginan sederhana: hidup yang lebih baik, akses yang lebih merata terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak. Semua ini membutuhkan pemimpin yang hadir bukan hanya sebagai ikon, tetapi sebagai pelayan rakyat.

Mencari Pemimpin Masa Depan yang Mampu Menjawab Kerinduan Ini

Ke depan, Indonesia membutuhkan lebih banyak pemimpin yang berani melawan arus pencitraan. Pemimpin yang berfokus pada tindakan nyata, yang bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan rakyat. Di tengah kompleksitas masalah sosial, ekonomi, dan politik yang kita hadapi, pemimpin masa depan harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan komunikasi publik yang transparan dengan ketulusan untuk bekerja dalam senyap. Tidak perlu selalu berkilau di permukaan, cukup berkilau dalam tindakan nyata yang membawa perubahan.

Indonesia telah lama menunggu sosok pemimpin yang hadir untuk bekerja bagi kepentingan rakyat, yang membawa semangat pembaruan, dan yang tidak tergoda oleh godaan popularitas instan. Sebuah pemimpin yang berakar kuat pada kenyataan, yang memahami bahwa kekuasaan hanyalah alat untuk melayani, bukan untuk dipuja. Harapan besar ini mungkin terdengar sederhana, namun pada kenyataannya, inilah kerinduan mendalam yang sering terabaikan di tengah maraknya pencitraan yang berlalu-lalang di hadapan kita.

Sebagai rakyat, kita perlu terus mengingatkan diri kita bahwa kepemimpinan sejati tidak terletak pada seberapa banyak like atau komentar di media sosial, tetapi pada seberapa besar dampaknya di kehidupan nyata. Indonesia tidak hanya butuh pemimpin yang mahir memainkan peran di layar, tetapi juga yang tulus bekerja di balik layar. Mungkin, dengan harapan dan doa yang tulus, suatu hari nanti kerinduan ini akan berbuah manis: kita akan menemukan pemimpin yang benar-benar hadir, bekerja, dan berjuang bersama kita, rakyat [Indonesia](#).

Jakarta, 04 November 2024

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi